

## **SISTEM EKONOMI ISLAM DI TENGAH PERTARUNGAN SISTEM EKONOMI KONVENSIONAL**

Oleh :

**Drs. Syafri Gunawan, M.Ag<sup>1</sup>**

### **Abstract**

Economic system are diverse from growth process, ownership, profit share, motivation and attraction. Market economic system (capitalism) and command economic system (socialism) are powerful. Both influence the growth of world economy for orientation and value. Furthermore, they say that none spiritual life is better than spiritual one.

In conclusion, Islamic economic system says that there should be moral balance, harmony and equality in life and life after. None and spiritual life development should go conceptually and affectively.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen pada Fakultas Syariah IAIN Padangsidempuan, Alumni Program Pascasarjana IAIN Medan

## I. PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi tergolong dalam kelompok ilmu sosial. Sasaran kajiannya adalah cara manusia mengatur diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup> Usaha manusia ini berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan memenuhi kebutuhan itu. Dalam ruang lingkup masyarakat ini ikhtiar manusia ditentukan oleh norma-norma, aturan kelakuan, cara-cara sesuatu dikerjakan dalam masyarakat, yang tercermin dalam pengaturan kelembagaan (*institutional arrangement*) dalam masyarakat, dan membentuk sistem ekonomi.

Dalam sistem ekonomi berlaku satuan ekonomi (*economic unit*), seperti satuan rumah tangga, satuan firma-perusahaan serikat buruh, aparatur pemerintah, dan lain-lain lembaga yang terhimpun untuk melaksanakan ikhtiar mencapai tujuan ekonomi. Dalam sistem ekonomi juga terdapat pelaku ekonomi (*economic agent*), yaitu mereka yang mewujudkan suatu fungsi ekonomi tertentu, seperti konsumen, produsen, investor, dan lain-lain.

Berbagai satuan ekonomi, pelaku ekonomi dan kelembagaan ini bekerja dalam satu hubungan pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya sehingga berfungsi secara konsisten. Yang penting adalah bahwa sistem ini mampu menanggapi gangguan luar dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah. Suatu sistem ekonomi harus mampu bertahan menghadapi berbagai gangguan perobahan. Selama ini telah lahir bermacam-macam sistem ekonomi, namun banyak pula kemudian tenggelam dilanda arus perobahan.

Di antara sistem ekonomi yang masih berpengaruh adalah sistem ekonomi pasar (kapitalisme) dan sistem ekonomi komando (sosialisme). Pertumbuhan ekonomi dunia banyak dirangsang oleh pertarungan antara dua sistem ini. Gagalnya kedua sistem ini dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, mengharuskan adanya pemecahan. Karena itu, umat manusia sangat membutuhkan suatu sistem yang lebih baik yang mampu memberikan semua elemen berperan dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia sejati. Sistem ekonomi Islam tampil sebagai solusi, bukan opsi, yang banyak mendapat perhatian dunia.

---

<sup>2</sup> Dr.Sa'id Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Pent. Ahmad Ikhrom (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hal. 34

Sistem ekonomi yang mampu hidup terus sesungguhnya telah mengalami penyesuaian dengan perubahan lingkungan, dan tidak lagi murni sepenuhnya sesuai dengan sistemnya semula. Tetapi kerangka pokok dari sistem ekonomi tetap membedakan diri dengan sistem-sistem ekonomi lain.<sup>3</sup>

Ciri-ciri pokok perbedaan sistem ekonomi satu dengan lain tercermin minimal dalam empat hal. **Pertama**, dalam cara proses pembangunan itu berlangsung; **kedua**, sifat pemilikan (*ownership*) yang berlaku; **ketiga**, pembagian hasil-hasil pembangunan; **keempat**, sistem rangsangan dan motivasi. Dari keempat ciri-ciri pokok inilah ditinjau perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem-sistem ekonomi lainnya.

## II. SISTEM EKONOMI KONVENSIONAL

### 1. Proses Pembangunan

Dalam cara proses pembangunan sangat jelas bahwa sistem ekonomi kapitalisme mengandalkan diri pada mekanisme pasar sebagai wahana utama. Kelembagaan pasar memberi isyarat mengenai hal-hal apa yang perlu diproduksi, dikonsumsi, diolah, dan lain-lain. Pasar pula yang memberi petunjuk mengenai cepat-lambatnya proses pembangunan yang diperlukan. Doktrin faham serba bebas sistem ekonomi merupakan orde alamiah yang tunduk pada hukum alam. Oleh karena itu, campur tangan pemerintah dalam bidang ekonomi sangat rendah.<sup>4</sup>

Dalam sistem ekonomi sosialisme wahana utama adalah mekanisme perencanaan sentral. Sunguhpun pasar ada bekerja dalam sistem ekonomi sosialisme, namun isyarat yang terdapat di pasar tidak dijadikan pedoman kerja utama. Rencana merupakan pegangan pokok. Dan bertolak dari rencana ini dihitung berbagai keperluan biaya, jumlah bahan baku yang dibutuhkan, jumlah produksi yang perlu dihasilkan, dan lain-lain. Pasar diganti oleh komputer. Dan "harga" ikut dibentuk dan dipengaruhi sesuai dengan keperluan rencana. Proyek pembangunan dilaksanakan oleh Negara (pemerintah). Industri tidak dalam

---

<sup>3</sup> Prof. M. Abdul Mannan, M.A., Ph.D, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Pent. Drs. M. Nastangin (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 311

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Veitzhal Rivai, M.B.A, Ir. H. Andi Buchari, M.M., *Islamic Economic* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 2009), hal. 32

tangan perusahaan perorangan, tetapi dikendalikan melalui suatu jenis organisasi umum.<sup>5</sup>

## 2. Pemilikan

Cara-cara bekerja sistem ekonomi dipengaruhi oleh sifat pemilikan yang berlaku. Dalam sistem ekonomi kapitalisme, individu berhak memiliki sesuatu, baik alat produksi maupun alat konsumsi. Bahkan hak milik seseorang dilindungi hukum. Dan pemerintah berkewajiban melindungi hak milik ini.

Setiap negara mengetahui hak kebebasan individu untuk memiliki harta perorangan. Setiap individu dapat memiliki, membeli, dan menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa hambatan. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaki. Setiap individu berhak menikmati manfaat yang diperoleh dari produksi dan distribusi serta bebas untuk melakukan pekerjaan.

Dalam sistem ekonomi sosialisme, negaralah menjadi pemilik utama. Faktor-faktor produksi, terutama yang penting, dikuasai negara. Hak milik perorangan praktis terbatas sekali pada barang-barang yang tidak terlalu penting. Kalaupun ada hak milik di luar negara, maka yang dimungkinkan adalah hak milik masyarakat.

Sistem ekonomi sosialisme menyatakan bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan. Dengan demikian individu secara langsung tidak mempunyai hak pemilikan.<sup>6</sup>

## 3. Pembagian Hasil

Perbedaan dalam sifat pemilikan mempengaruhi pula pembagian hasil pembangunan. Dalam sistem ekonomi kapitalisme, hasil pembangunan mengikuti besar kecilnya kontribusi yang diberikan faktor produksi yang dimiliki seseorang. Jika seseorang memiliki tanah, maka ia akan menerima hasil pembangunan sesuai dengan produk yang dihasilkan atau menurut sewa tanah yang dikenakan. Bila seseorang memiliki modal, maka hasil pembangunan yang

---

<sup>5</sup> Prof. M. Abdul Mannan, M.A., Ph.D, *Op.Cit.*, hal. 317-318

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 319

diterima adalah sesuai dengan hasil olahan barang modal itu ataupun nilai bunga yang diperoleh dari modal yang dipinjamkan. Dan secara umum hasil pembangunan terbagi menurut prestasi kerja yang diberikannya.

Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi, dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Individu juga berhak terjun dalam semua bidang perniagaan dan memperoleh sebanyak-banyaknya keuntungan. Berdasarkan prinsip ekonomi dan tuntunannya yaitu persaingan bebas, maka tiap individu dapat menggunakan potensi fisiknya, mental, dan sumber-sumber yang tersedia untuk dimanfaatkan bagi kepentingan individu tersebut.

Dalam sistem ekonomi kapitalisme, modal merupakan sumber produksi dan sumber kebebasan. Individu-individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin.

Dalam sistem ekonomi sosialisme pembagian pendapatan mengikuti pola yang sudah ditentukan dalam perencanaan. Dalam perencanaan sudah diperhitungkan besar kecilnya pendapatan yang layak diterima oleh seseorang. Dan ini ditentukan berdasarkan skala prioritas jasa produksi yang diberikan oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Jika perkembangan industri menjadi urutan prioritas tinggi, maka sektor-sektor lain dapat ditekan untuk mobilisasi tabungan dan modal bagi perkembangan sektor-sektor itu. Sehingga pola pembagian pendapatan dipengaruhi oleh skala prioritas pertumbuhan sektoral dalam perencanaan.<sup>7</sup>

#### **4. Sistem Rangsangan atau Motivasi**

Akhirnya dalam menggerakkan pembangunan, tampak bahwa masing-masing sistem ekonomi memiliki sistem rangsangan atau motivasi yang berbeda-beda. Dalam sistem ekonomi kapitalisme bekerja motif laba sebagai rangsangan materi yang efektif. Begitu pula dalam sistem ekonomi ini gaji, honorarium, bonus, dan berbagai balas jasa material lainnya merupakan pendorong utama yang efektif menggerakkan roda pembangunan.

---

<sup>7</sup> Dr. Muhammad Syauqy al-Fanjary, *al-Mazhab al-Iqtishody fil Islam* (Mesir: al-Haiatu al-Misriyah al-Ammah lil Kitab, 1997), hal. 197- 200

Dalam sistem ekonomi sosialisme dengan unsur kontrol dan perencanaan yang ketat, maka pencapaian sasaran, atau karya yang melebihi hasil yang ditentukan, memperoleh ganjaran tinggi baik dalam wujud material maupun dalam bentuk nonmaterial lainnya, seperti fasilitas perumahan, tanda kehormatan, perlakuan istimewa, dan lain-lain. Sistem perangsang yang dikembangkan dikaitkan dengan prestasi melebihi sasaran atau target. Bila sasaran atau target terlewati, maka prestasi ini akan mendapatkan imbalan yang besar.<sup>8</sup>

Demikianlah dalam garis besar pokok-pokok perbedaan antara sistem ekonomi kapitalisme dengan sistem ekonomi sosialisme. Dalam kehidupan praktis, maka berbagai ciri-ciri pokok ini saling bertemu, bahkan tumpang tindih. Namun pada dasarnya terdapat perbedaan yang cukup prinsipil. Perbedaan ini didorong terutama oleh perbedaan ideologi yang melandasi kedua sistem ekonomi ini. Ideologi kapitalis menjadi landasan utama bagi sistem ekonomi kapitalisme. Sedangkan ideologi marxis pada umumnya melandasi sistem ekonomi sosialisme.

Sungguhpun kedua sistem ekonomi ini didasarkan atas ideologi yang berlainan, namun keduanya didukung oleh orientasi penglihatan dan sistem nilai yang sama. Keduanya berpandangan sama bahwa kehidupan material lebih penting dari pada kehidupan spritual. Manusia selaku insan ekonomi memiliki sistem nilai yang mengandung barang material. Dan ia didorong oleh nafsu mengejar “lebih” dan mengelak “kurang” (*prefer more rather than less*). Tingkah laku manusia dalam kedua sistem ini dipengaruhi oleh hasrat ingin mencapai yang maksimal dalam kehidupan duniawi. Tingkat maksimal dapat berwujud balas jasa uang yang maksimal, bisa pula penghargaan maksimal atas prestasi duniawi.

Tingkat maksimal tidak mengenal batas. Apa yang dipandang sebagai batas maksimal tiga puluh atau lima puluh tahun yang lalu, dirasakan sekarang sebagai hal yang tidak maksimal lagi. Sehingga batasan maksimal itu bergeser lebih tinggi lagi. Hal ini mendorong nafsu mengejar yang “lebih” dan memperkuat pemujaan terhadap barang material.

Proses ini ditiupkan pula oleh proses produksi itu sendiri. Dalam sistem ekonomi kapitalisme, maka produksi perlu naik demi tercapainya pertumbuhan.

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. H. Veitzhal Rivai, M.B.A, Ir. H. Andi Buchari, *Op. Cit.*, hal. 261-263

Dan untuk peningkatan produksi, maka konsumsi perlu naik pula. Oleh karena itu, aparat promosi dan advertensi harus digencarkan untuk mendorong tingkat konsumsi terhadap barang yang dipromosikan itu.

Dalam sistem ekonomi sosialisme, produksi didorong untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi pula. Perencanaan yang disusun mengusahakan penyerapan produksi. Di sini penyerapan barang berlangsung secara lebih meluas di kalangan kelompok konsumen yang lebih luas. Karena penyerapan barang berlangsung meluas, maka pergeseran batas maksimal tidaklah secepat seperti halnya sistem ekonomi kapitalisme. Terkadang terasa seakan-akan batas maksimal dikendalikan untuk memperoleh pemerataan yang lebih luas.

Orientasi penglihatan pada materi dan kehidupan duniawi sama menonjol dalam kedua sistem ekonomi ini. Pikiran dan perhatian tentang kehidupan akhirat sama sekali tidak digubris dalam sistem ekonomi sosialisme. Karena secara ideologis kehidupan akhirat tidak diakui faham marxisme. Ideologi kapitalisme masih mengenal kehidupan akhirat, tetapi dalam perkembangannya terlepas dari perkembangan agama. Oleh karena itu, kedua sistem ekonomi ini tumbuh atas dasar rasio manusia semata, terpisah dari kendali kehidupan spritual.

### **III. KERANGKA SISTEM EKONOMI ISLAM**

Ketika membahas isi sistem ekonomi maka dipandang bahwa dalam masyarakat sudah terdapat norma-norma, aturan dan cara-cara sesuatu dikerjakan masyarakat. Hal inilah yang mempengaruhi pengaturan kelembagaan masyarakat yang membentuk sistem ekonomi. Norma-norma serta aturan yang hidup dalam masyarakat berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Dan ini dipengaruhi oleh tradisi, kebudayaan, faktor-faktor intern dan ekstren yang hidup dalam satu bangsa.

Sungguhpun setiap bangsa memiliki ciri-cirinya tersendiri, namun dalam pergaulan hidup bangsa-bangsa, terdapat beberapa hal yang memberi corak yang bersamaan kepada masing-masing bangsa. Salah satu hal yang mampu memberi corak yang bersamaan kepada berbagai ragam bangsa di dunia adalah agama. Agama Islam memberikan kemampuan memberi corak yang bersamaan, karena inti hakikat agama Islam menegakkan dua pola hubungan:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan yang membentuk sistim “*ubudiyah*”
2. Hubungan manusia dengan manusia yang membentuk sistim “*mu’amalah*”.

Kedua pola hubungan ini saling mempengaruhi dan saling menguatkan. Hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan pada penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, karena dorongan keyakinan akan kehadiran Allah SWT, dan tergantung dalam rukun Iman.

Rukun Iman mendasari langkah perbuatan sebagai penjabaran rukun Islam. Tersimpulkan di sini keharusan menjalankan ibadah, sebagai titik temu hubungan manusia dengan manusia. Ibadah mempengaruhi pembentukan moral dan akhlak, dan ini mengendalikan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan manusia untuk *amar ma’ruf nahi munkar*, seperti disebutkan dalam al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 104:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>9</sup>

Maka hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia berlangsung dalam tiga kerangka ajaran Islam;

1. Aqidah dengan ilmu Tauhidnya;
2. Ibadah dengan ilmu Fiqihnya;
3. Mu’amalah dengan moral-akhlaknya.<sup>10</sup>

Dengan tiga kerangka ajaran Islam ini pulalah inti hakikat dari sistem ekonomi dipengaruhi. Norma-norma, aturan dan cara kerja masyarakat diisi menurut tiga kerangka ajaran Islam tersebut. Dalam memberi isi pada kerangka sistem ekonomi Islam perlu diingat bahwa agama Islam berlaku abadi, tidak mengenal waktu, bersifat universal bagi segala bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam tidak menjelinet dalam masalah ekonomi sehari-hari, persoalan mikro dan hal ekonomi lainnya yang berkaitan langsung

---

<sup>9</sup> Departemen Agama, *al-Qur’an dan Tejemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hal. 93

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Pola Ajaran dan Amal Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 26-27.



dengan kurun waktu, ciri-ciri bangsa, keadaan masyarakat yang khas, dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan sistem ekonomi kapitalisme dengan ilmu ekonomi kapitalis yang memuat permasalahan persaingan bebas, persaingan monopoli, oligopoli, teori harga, dan lain-lain, atau sistem sosialisisme dengan ilmu ekonomi marxismenya yang memuat teori tenaga kerja tentang nilai, nilai-lebih, dan lain-lain, maka sistem ekonomi Islam tidak melibatkan diri terlalu dalam di bidang teori ekonomi mikro.

Sistem ekonomi Islam lebih mempersoalkan masalah makro dengan anggapan dan pandangan Islam tentang norma kelakuan manusia dan hubungan manusia dengan manusia. Dari sudut makro ini bagaimana pandangan Islam terhadap empat ciri pokok yang membedakan sistem ekonomi yang satu dengan yang lainnya?

### **1. Proses Pembangunan**

Dalam sistem ekonomi Islam berlaku mekanisme pasar. Tetapi dalam pasar ini berlaku satuan-satuan ekonomi yang secara individu dan secara kemasyarakatan tunduk pada ikatan moral dan akhlak untuk berlaku jujur dan adil. Laba atau keuntungan yang berlebihan tidak dicari. Tetapi kerja keras merupakan sikap yang ingin ditegakkan untuk dapat berjalan di atas jalan lurus menuju Tuhan, seperti terungkap dalam al-Qur'an Surat al-Insyiqoq, ayat 6 :  
"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu menemui-Nya."<sup>11</sup>

Dan surat at-Taubah ayat 105:

"dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>12</sup>

Dalam sistem ajaran Islam, bahwa kerja, amal, atau praktis adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Jadi jika failasuf Perancis, Rene Descartes terkenal dengan ucapannya, "aku berpikir, maka aku ada" (*Cogito ergo*

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 1040.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 298

sum), karena berpikir baginya adalah bentuk wujud manusia, maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi “aku berbuat, maka aku ada.” Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Islam. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah. Ini berarti bahwa sebaiknya seorang yang beriman kepada Allah ialah seorang yang keratif dan aktif dalam hidup di dunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan di akhirat yang lebih hakiki dan lebih abadi.<sup>13</sup>

Norma hidup lain yang diagungkan oleh Islam adalah larangan bersikap boros, mengecam kemewahan, dan juga mengecam sikap berlebih-lebihan., seperti tersebut dalam surat al-Isra’ ayat 26-27:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan jangan kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut tersimpul komitmen Islam akan penghapusan kemiskinan. Sehingga pandangan Islam terhadap pembangunan tidak hanya pembangunan material atau pembangunan untuk kepentingan pembangunan itu sendiri. Tetapi pembangunan dilihat sebagai kesatuan bulat mencakup unsur material dan spritual. Proses pembangunan adalah bagaikan tumbuhnya pohon yang membesar dalam segala segi tidak hanya daun atau buah, tetapi keseluruhan pohon dengan akar yang kokoh terpancang dalam kalbu iman dan tegak menjurus kepada Allah memenuhi ibadah, menghapuskan kemiskinan, dan menjalankan *ma'ruf* menjauhi *munkar*.

## 2. Pemilikan

Sejak semula Islam mengakui hak milik individu dan juga mengakui hak milik orang banyak. Hak milik tersebut diistilahkan sebagai hak milik khusus dan hak milik umum, yang keduanya bersifat tidak mutlak. Islam memiliki pandangan

---

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Pramadina, Cet. IV, 2000), hal. 417-422

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 428

yang khas tentang harta di mana semua bentuk kekayaan pada hakikatnya adalah milik Allah,<sup>15</sup> ditegaskan al-Qur'an antar lain dalam surat al-Maidah ayat 120 “ Kepunyaan Allah-lah pemerintah langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>16</sup>

Demikian juga seluruh isi bumi ini disediakan Allah bagi manusia untuk dimanfaatkan sesuai dengan amanatNya. Maka sumber alam dititipkan kepada manusia untuk diolah dan diusahakan. Dari sisi ini maka pemilikan perorangan berlaku dalam sistem ekonomi Islam. Manusia dapat memiliki sumber alam yang dititipkan Allah kepadanya. Manusia dapat pula memiliki barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber alam ini. Jerih payah dalam mengolah dan mengusahakan sumber alam sehingga menghasilkan barang, milik, dihargai oleh Islam. Bertolak dari pengakuan atas hak milik, seseorang kemudian berhak pula mewariskan milik itu kepada keturunannya. Dan hak mewariskan milik ini dilindungi oleh Islam.

Sungguhpun hak miliki diakui dalam Islam, karakter pemilikan itu tidaklah sama dengan hak milik dalam sistem ekonomi kapitalisme. Milik ini merupakan titipan Allah. Oleh karena itu, kewajiban-kewajiban yang diletakkan pada sumber daya alam tetap berlaku. Penggunaan milik inipun harus dilandaskan pada pertimbangan moral, milik di hargai dan bermanfaat bagi manusia selama digunakan di atas jalan yang diridoiNya.<sup>17</sup>

Dalam diri manusia tumbuh sikap pengendalian diri (*self restrain*) dalam menghadapi harta milik. Harta bukanlah tujuan hidup, tetapi bagian dari pada wahana untuk dipakai dalam pengabdian (ibadah) kepada Allah. Di sinilah tersimpul kuatnya hubungan timbal balik antara kewajiban manusia terhadap Allah dan kewajibannya terhadap sesama manusia di dunia. Sikap pengendalian diri ditumbuhkan berkat penghayatan dari hubungan manusia dengan Allah. Hal ini mempengaruhi tindak tanduknya dalam hubungannya dengan manusia. Dan menjadi sumber kekuatan iman karena ikhtiar dilakukan di atas jalan yang diridoiNya.

---

<sup>15</sup> Dr. Muhammad Syauqy al-Fanjary, *Op.Cit.*, hal. 31-32.

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 184.

<sup>17</sup> Prof. M. Abdul Mannan, M.A., Ph.D, *Op.Cit.*, hal. 63-64.

### 3. Pembagian Hasil

Dengan pengakuan hak milik, maka hasil usaha yang diupayakan menjadi hak si pemilik. Sehingga pembagian pendapatan yang berlangsung dalam sistem ekonomi Islam mengikuti prestasi kerja dilakukan baik dengan tenaga kerja, ketrampilan, keahlian ataupun modal dan harta milik.

Dalam memperoleh balas jasa atas kerja terdapat perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalisme. Dalam sistem ekonomi Islam, seseorang tidak diperkenankan menggunakan milik berupa modal mengeksploitasi kesulitan manusia lain dan kemudian memetik *riba* dari usaha meminjamkan modal tersebut.

Penilaian para ahli dan ulama Islam tentang *riba* nampaknya belum berakhir. Yang jelas adalah bahwa sifat eksploitatif dari pinjaman sebagaimana tecermin dalam *riba* memperoleh tantangan prinsipil. Kerena memang tidak sesuai dengan landasan moral yang ingin ditegakkan dalam sistem ekonomi Islam.

Hal yang pokok dalam pembagian hasil dalam sistem ekonomi Islam adalah ketentuan memberi zakat dalam rukun Islam. Di samping zakat, dikembangkan pula infak dan shodaqoh. Pemberian zakat, infak dan sedekah adalah salah satu tonggak pokok dalam sistem ekonomi Islam. Zakat, infak dan sedekah adalah pemberian atas dasar kasih sayang. Di sini tersimpul mekanisme yang tertanam (*built-in mechanism*) dalam sistem ekonomi Islam untuk mencegah ketimpangan pembagian pendapatan dan meratakan pendapatan bagi terciptanya keadilan sosial dan persaudaraan.<sup>18</sup> Instrumen distribusi kekayaan dalam Islam melalui beberapa aturan yaitu sebagai berikut;

1. Wajib *muzakki* (orang yang berzakat) membayar zakatnya dan diberikan kepada *mustahiq* (orang yang berhak menermazakat) khususnya kalangan fakir miskin.
2. Hak setiap warga negara untuk memanfaatkan kepemilikan umum. Negara berhak mengelola secara optimal dan efisien serta mendistribusikannya kepada masyarakat secara adil dan proporsional.
3. Pembagian harta negara seperti tanah, barang dan uang sebagai modal bagi yang memerlukannya.
4. Pembagian harta waris kepada ahli warisnya.

---

<sup>18</sup> Dr. M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 324.

5. Larangan menimbun emas dan perak sekalipun telah dikeluarkan zakatnya.<sup>19</sup>

Dan yang berhak menerima adalah mereka yang fakir, mereka yang miskin, amil, muallaf, riqob bagi budak penebus kemerdekaannya, garim, orang yang tak mampu melunasi hutang, usaha di jalan Allah dan musafir. Ciri utama dari mereka yang berhak menerima zakat adalah perlu dan tak mampu.

Dalam sistem zakat ini tersimpul komitmen Islam kepada tercapainya keadilan sosial. Dalam tindak tanduk yang diwajibkan terhadap seorang mukmin tersimpul arah Islam untuk membentuk masyarakat yang seimbang (*equilibrium*) dan selaras (*harmony*). Seperti terungkap dalam ayat 27 surat al-Syuro:

Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hambaNya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendakiNya dengan ukuran. Sessungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hambaNya lagi Mahamelihat.<sup>20</sup>

#### 4. Rangsangan dan Motivasi

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang kerja dapat dilihat dengan mencermati sabda Nabi:

Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya (ditujukan) kepada (rida) Allah dan Rasul-Nya, maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (rida) Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendakinya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.<sup>21</sup>

Dalam sabda Nabi tersebut juga diisyaratkan bahwa seorang Muslim harus bekerja dengan niat memperoleh rido Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kerja bagi seorang Muslim bukan didorong motivasi menebus dosa di bumi ini,

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. H. Veitzhal Rivai, M.B.A, Ir. H. Andi Buchari, *Op. Cit.*, hal. 372.

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 788.

<sup>21</sup> Lihat al-Bukhari, *Shohih Bukhari* (Beirut: Darul Fikr, 2006), hal. 3, (Hadis no. 1)

tetapi didorong motivasi positif sebagai jalan pengabdian memenuhi kewajiban kepada Allah. Melalui kerja nyata akan terwujud pelaksanaan ibadah.<sup>22</sup>

Dalam sistem rangsangan ini, sistem ekonomi Islam berlainan sekali dengan sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme. Unsur pokok yang membedakannya adalah bahwa pandangan hidup seorang mukmin tidak memisahkan kewajiban dalam kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrowi.

Kedua kewajiban dunia dan akhirat saling pengaruh mempengaruhi. Bahkan di sinilah tersimpul sumber rangsangan utama dalam pelaksanaan kewajiban seorang mukmin. Dalam ayat 77 surat al-Qoshosh terungkap :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kabahagian) nengeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kanikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>23</sup>

Hidup di dunia ini hanyalah sebentar dalam perjalanan hidup yang berakhir di akhirat. Maka ganjaran yang diperoleh di akhirat ditentukan oleh tindak perbuatan di dunia ini. Inilah rangsangan utama yang dilandaskan pada kesadaran iman yang mendalam dan moral tinggi. Dengan demikian tertanamlah pedoman hidup yang digariskan oleh Rasulullah dalam hadis yang berbunyi: “Beramallah untuk (kepentingan) hidup dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan beramallah untuk (kepentingan) hidup akhirat seakan-akan engkau mati besok pagi”.

Rangsangan atau motivasi spritual dan moral adalah yang utama bekerja dalam sistem ekonomi Islam. Kemajuan material dapat menyertai usaha seseorang, bisa pula tidak menyertainya. Dalam kerangka sistem ekonomi Islam kemajuan material, kemajuan duniawi dan jumlah harta yang membesar bukan ukuran keberhasilan seorang muslim.

Keseimbangan (*equilibrium*), keselarasan (*harmony*) dan kesewajaran (*natural*) adalah ciri-ciri hidup yang didambakan dalam Islam. Terutama bagi

---

<sup>22</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Pent. K.H. Didin Hafidhuddin, dkk. (Jakarta: Robbani Press, 2001), hal. 151.

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal., 623.

mereka yang mampu, maka kelebihan milik dapat didistribusikan kembali untuk membantu mereka yang kurang mampu meningkatkan kemampuannya. Sehingga dengan demikian kenikmatan seseorang terkait dengan kenikmatan tetangga atau saudaranya yang lain. Ini mencerminkan sikap solidaritas sosial, suasana persaudaraan dalam semangat ukhwah Islamiyah.

Dengan garis fikiran dan motivasi tersebut, jelaslah bahwa dorongan dan rangsangan materialism tidak sesuai. Segi material tidak menjadi utama, tetapi tidak juga ditolak. Segi material harus diusahakan dalam hubungan keselarasan dengan pengusaha segi rohaniyah. Kesimbangan dan keselarasan kedua inilah merupakan rangsangan atau motivasi utama bagi gerak laku orang dan masyarakat mukmin. Dengan kesadaran bahwa perbuatan yang baik di atas jalan yang diridoiNya akan memperoleh imbalan yang seimbang dalam hidup abadi di akhirat kelak.

Sepintas sistem ekonomi Islam sama dengan ciri-ciri yang banyak terdapat dalam sistem ekonomi kapitalisme, seperti penggunaan mekanisme pasar dan berlakunya hak milik perorangan. Namun landasan moral, norma-norma serta tindakan para pelaku, sesungguhnya kedua sistem ekonomi ini jauh berbeda.

Unsur kemasyarakatan, ukhwah Islamiyah, keadilan sosial dan komitmen pada pemerataan ikut tertanam sebagai bagian dari sistem nilai dalam sistem ekonomi Islam. Baik dalam sistem ekonomi kapitalisme maupun dalam sistem ekonomi sosialisme, segi kemasyarakatan diusahakan melalui campur tangan langsung pemerintah. Bahkan dalam sistem ekonomi sosialisme campur tangan pemerintah adalah bagian dari sistem itu sendiri.

#### **IV. PENUTUP**

Sistem ekonomi Islam bukanlah perpaduan antara sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Dilihat dari asal muasal pemikiran sistem ekonomi Islam telah berbeda sejak awal dari kedua sistem ekonomi konvensional itu. Sistem ekonomi Islam bukanlah suatu gejala rekasioner, namun keasliannya dan kemurniannya benar-benar didapatkan dari kitab suci yang agung, di mana Allah Yang Mahatahu bagaimana seharusnya hamba-Nya berekonomi.

Secara filosofis, sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang dibangun di atas nilai-nilai Islam, di mana prinsip tauhid yang mengedepankan

nilai *Ilahiyah* menjadi inti dari sistem ini. Ekonomi bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagian kecil dari bingkai ibadah kepada Allah SWT.

Perkembangan dari perekonomian modern, lebih cenderung merupakan perpaduan sistem ekonomi yang ada, sehingga hal ini tidak berarti sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi tradisional melainkan sebuah sistem ekonomi yang orisinal. Pengamalan dari sistem ini bahkan dinilai sebagai suatu bentuk kebajikan (ibadah) kepada Allah yang telah menciptakan manusia

Integralitas dua dimensi kehidupan yang melingkupi sistem ekonomi Islam akan mampu memberikan kontrol yang lebih baik dari sekedar peraturan hukum ciptaan manusia. Sistem ekonomi Islam adalah berlandaskan pada prinsip pertengahan dan keseimbangan yang adil. Islam meyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Di dalam individu diseimbangkan antara jasmani dan rohani, antara akal dan hati, antara realita dan fakta.

Ciri-ciri dari sistem ekonomi Islam yang membedakan dengan sistem ekonomi yang lain, merupakan pradigma tersendiri. Tidak merupakan adopsi ataupun perekaan. Kebaikan dari sistem ekonomi kapitalisme maupun sosialisisme memang dapat ditemukan dalam sistem ekonomi Islam, namun tidak semua kebaikan sistem ekonomi Islam bisa tertampung oleh sistem ekonomi yang lain.



**DAFTAR BACAAN**

- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, Beirut: Darul Fikr, 2006.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tejemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- H. Veitzhal Rivai, H. Andi Buchari, M.M., *Islamic Economic*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Pent. Drs. M. Nastangin, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muhammad Syauqy al-Fanjary, *al-Mazhab al-Iqtishody fil Islam*, Mesir: al-Haiatu al-Misriyah al-Ammah lil Kitab, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Pramadina, 2000.
- Sa'id Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Pent. Ahmad Ikhrom, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Sidi Gazalba, *Pola Ajaran dan Amal Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Pent. K.H. Didin Hafidhuddin, dkk., Jakarta: Robbani Press, 2001.